

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemalang adalah sebuah kota kabupaten di propinsi Jawa Tengah yang terletak di pantai utara pulau Jawa, jaraknya kurang lebih 133 kilometer dari Semarang.¹ Kota ini dilalui oleh jalur pantura yang membujur dari arah barat ke timur. Ramainya jalur ini membuat masyarakat terbiasa kontak dengan pendukung budaya lain. Oleh karena itu, masyarakatnya relatif terbuka sehingga tidak mengherankan jika di Pemalang terdapat *kampung Arab dan pecinan*.²

Kota Pemalang terletak diantara kota Tegal dan Pekalongan, merupakan kota kabupaten kecil yang sepiintas tidak ada hal yang menarik darinya. Walaupun demikian, kota ini mempunyai tanah yang sangat subur, hal ini bisa dilihat di daerah sebelah utara kota yang membentang dataran rendah persawahan yang subur sehingga dapat ditanami padi sampai dekat pantai, sedangkan di sebelah selatan terbentang daerah perumahan, perkebunan serta hutan-hutan yang lebat.³

¹ Lihat Sindu Galba, "Terbang Kencer Kesenian Tradisional Masyarakat Pemalang Jawa Tengah". *Patrawidya*, Volume 10 No.2 Edisi Juni, 2009, hlm. 375.

² *Ibid.*, hlm. 375.

³ Soetomo Siswokartono, *Rekonstruksi Sejarah Kabupaten Pemalang: sebuah studi Penelitian Sejarah Daerah*. Pemalang: Percetakan Daerah, 2006, hlm. 19.

Laporan dari De Haan⁴ yang mengadakan perjalanan pada tahun 1622-1623 dengan mengambil rute Tegal, Pemalang, Wiradesa dan Pekalongan, membuktikan bahwa daerah Pemalang merupakan tanah yang subur. De Haan melaporkan bahwa wilayah Pemalang dan Wiradesa merupakan wilayah yang penuh dengan persawahan yang subur.⁵

Selain itu, Pieter Franssen⁶ yang juga mengadakan perjalanan pada tahun 1630 dari Semarang, melukiskan bahwa di daerah Pemalang terdapat banyak sawah.⁷ Daerah yang subur tersebut dilihat potensinya oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda sehingga wilayah Pemalang banyak ditanami tebu, dan menyebabkan didirikannya pabrik-pabrik gula di Pemalang. Pabrik gula yang didirikan pada masa kolonial Hindia-Belanda antara lain: pabrik gula Banjardawa, pabrik gula Petarukan, pabrik gula Comal, dan pabrik gula Sumberharjo. Pabrik gula Banjardawa, pada jaman revolusi 1945 dibumihanguskan oleh gerilyawan dan rakyat. Pabrik gula

⁴ De Haan adalah seorang Belanda yang melakukan perjalanan pada tahun 1622 ke Mataram melewati pesisir utara Jawa. Sumber: Thung Ju Lan, *Transformasi Sosial di Kota Perkotaan Pantai Utara Jawa: Studi Perbandingan Pekalongan dan Jepara*, Jakarta: LIPI, 2000, hlm. 29.

⁵ F.A Sutjipto, "Tamasya ke Kota Bandar Jepara". *Majalah Basis*, No.XVII edisi bulan Mei, 1968, hlm. 225. Dalam Soetomo Siswokartono, *op.cit.*

⁶ Pada tahun 1630 yaitu setahun sesudah kegagalan kedua dalam ekspansi penyerangan ke Batavia, pengiriman utusan dimulai. Pieter Franssen adalah salah seorang utusan Belanda yang ditugaskan untuk menemui dan menyerahkan surat kompeni kepada Tumenggung Arya Wangsa, demikian intruksi yang diturunkan kepada Franssen. Surat tugas dengan ultimatum yang disertai bingkisan kecil ditujukan dengan jelas sikap Mataram. Sumber: Marwati Djoened P dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993, hlm. 250-251.

⁷ *Ibid.*, hlm. 226.

Petarukan juga dibumihanguskan ketika pecah revolusi dan sekarang hanya tinggal beberapa bangunan rumah yang dipakai oleh Perusahaan Negara Pertanian (PTPN) Pemalang.

Pabrik gula Sumberharjo merupakan salah satu pabrik gula di Pemalang yang telah menjadi saksi perjalanan perjuangan bangsa Indonesia dari masa kolonial hingga kemerdekaan. Selain pabrik gula Sumberharjo, di Pemalang juga terdapat pabrik gula yang lain, diantaranya yaitu pabrik gula Comal yang telah berdiri lebih lama dan telah beroperasi pada tahun 1830-an⁸. Pabrik gula Comal, pada jaman pemerintahan kolonial Hindia Belanda merupakan pabrik gula yang terbesar di Indonesia selain pabrik gula Jatiroto di Jawa Timur.⁹

Pendirian pabrik-pabrik gula ini tidak lepas dengan adanya kondisi geografis daerah Pemalang yang memadai untuk dijadikan lahan pertanian. Keberadaan pabrik gula tersebut didukung adanya beberapa sungai besar di Pemalang, seperti Sungai Sragi, Sungai Waluh dan Sungai Comal. Sungai-sungai tersebut pada jaman kolonial digunakan sebagai sarana perhubungan, hal ini terbukti dengan penemuan sebuah jangkar besi pada tahun 1967 di bawah jembatan Ujung Gedhe. Pada jangkar tersebut terdapat tulisan 1848 yang diasumsikan sebagai angka tahun pembuatan.¹⁰ Di desa Sungapan

⁸ Hiroyosi Kano, Frans Husken dan Djoko Surjo, *Di Bawah Asap Pabrik Gula: Masyarakat Desa di Pesisir Jawa Sepanjang Abad ke-20*. Yogyakarta: Akatiga & Gajah Mada University Press, 1996, hlm. 79.

⁹ Soetomo Siswokartono, *op.cit.*, hlm. 20.

¹⁰ *Ibid.*

kecamatan Taman, dibuat sebuah bendungan besar di atas Sungai Waluh dan airnya disalurkan ke beberapa sungai. Bendungan besar atau waduk dibangun sebagai sistem irigasi yang sudah maju. Tebu memerlukan adanya irigasi dan drainase serta lingkungan yang hampir sama dengan padi, dapat dikatakan bahwa pada mulanya tebu harus ditanam di sawah.¹¹ Pada masa *Cultuurstelsel* bendungan tersebut dibangun untuk kepentingan pengambilan dan distribusi gula dari pabrik gula. Salah satunya adalah Sungai Banteng, sungai ini dipergunakan untuk kepentingan pabrik gula Sumberharjo.¹²

Sejak VOC dibubarkan pada tahun 1779, Indonesia secara resmi berada dibawah pemerintahan Hindia Belanda. Johannes Van den Bosch¹³ kemudian menjadi Gubernur Jenderal di Indonesia dan mendeklarasikan pelaksanaan *Cultuurstelsel* yang mengharuskan rakyat Indonesia menanam tanaman yang laku di pasaran dunia. Tanaman yang harus ditanami antara lain kopi, tebu, karet dan nila untuk dijual kepada Pemerintah Kolonial.¹⁴

¹¹ Clifford Geertz, *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*. Jakarta: Bharata Karya Aksara, 1983, hlm. 57.

¹² *Ibid.*, hlm. 22

¹³ Johannes Van den Bosch adalah pencetus ide tanam paksa (*Cultuurstelsel*). Menjabat sebagai seorang penasehat Raja Willem I yang kemudian saat terjadi kekosongan kas Belanda maka ia mencetuskan tanam paksa. Sehingga karena idenya itu, Van den Bosch diangkat menjadi Gubernur Jendral di Indonesia. Pemerintah kolonial Belanda menganggap ide Bosch bisa menjadi jalan keluar bagi kekosongan kas negara, akibat peperangan dengan pasukan Pangeran Diponegoro dan kondisi politik Eropa pada saat itu masih dalam perang dunia I (*World War I*). Pemerintah Belanda banyak membutuhkan dana untuk perbaikan infrastruktur di Belanda yang rusak setelah perang dengan Jerman dan Prancis.

¹⁴ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta : Serambi, 2001, hlm. 183.

Kebijakan ini pada praktiknya sangat menyengsarakan masyarakat pribumi karena sawah yang seharusnya dimanfaatkan untuk menanam padi kemudian dialihkan untuk menanam kopi, tebu, nila dan lain sebagainya.

Hal ini kemudian menyebabkan wabah kelaparan karena produksi padi atau beras berkurang. Walaupun demikian, terdapat dampak positif dari sistem tanam paksa diantaranya dikenalkannya sistem pertanian dengan menggunakan teknologi-teknologi modern, dan masyarakat Indonesia kemudian bisa mengenal tanaman-tanaman yang berstandar ekspor (berkualitas dan harga jual tinggi) seperti, nila, kopi, tebu dan sebagainya. Bahkan pada masa kolonial itulah, banyak terdapat galur-galur tebu unggul berkualitas tinggi dan menjadi kebanggaan pemerintah kolonial Belanda.¹⁵

Sebelum tanam paksa dilakukan oleh pemerintah kolonial, produksi gula ada di Pekalongan-Tegal dalam skala kecil di bawah pengawasan beberapa pengusaha Cina yang menetap di wilayah tersebut.¹⁶ Hingga kemudian setelah 1830 gula berkembang menjadi industri utama daerah yang berorientasi ekspor. Pabrik-pabrik gula dan perkebunan tebu telah menjadi pemandangan yang menyebar pada daratan rendah karesidenan tersebut. Jumlah pabrik meningkat menjelang 1914 yaitu terdapat 18 pabrik dan daerah yang setiap tahun ditanami tebu menjadi semakin luas. Pada permulaan periode depresi ekonomi pada tahun 1930-an, angka tersebut naik hingga

¹⁵ Khudori, "Strategi Memberdayakan Industri Gula Nasional". *Majalah Pangan* No: 43/XII edisi bulan Juli, 2004.

¹⁶ J.Thomas Lindblad, *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia; Berbagai Tantangan Baru*. Jakarta: LP3ES, 2000, hlm. 104.

mendekati 18.000 hektar. Produktivitas meningkat tujuh kali lipat antara tahun 1850 dan 1929 akibat eksploitasi tanah yang cukup intensif.¹⁷

Perkembangan selanjutnya, pabrik-pabrik gula yang ada di karesidenan tersebut saling berkompetisi untuk mendapatkan akses tenaga kerja lokal yang tersedia. Hal ini merupakan permasalahan dari situasi jangka panjang misalnya pada awal tahun 1900 terdapat kasus pada pabrik gula Comal. Manajemen pabrik gula Comal mengeluh karena ongkos upah dinaikkan, yang merupakan akibat dari adanya tuntutan para buruh yang meningkat dari pabrik-pabrik gula di sekitarnya.¹⁸ Sekitar satu dekade kemudian keadaan berubah terbalik, manajemen pabrik gula Tirto (Kabupaten Pekalongan) dapat menghentikan gelombang tenaga kerja yang pergi ke perkebunan-perkebunan tebu di Comal yang baru dibuka dengan menaikkan gaji. Pada waktu yang bersamaan jumlah tenaga kerja melimpah serta terlalu banyak uang tunai dan tingkat kerja yang tinggi ditawarkan oleh pabrik gula Petarukan yang baru dibuka.¹⁹

Dinamika pabrik gula berkembang mengikuti keadaan dan kebijakan pemerintah, hingga sekarang jumlah pabrik gula terus menyusut seiring berkembangnya jaman dan seiring krisis yang melanda Indonesia. Dalam artikel berjudul *Peta Jalan (Road Map) dan Kebijakan Perkembangan*

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 105.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 116.

¹⁹ J.Thomas Lindblad, *loc.cit.*, hlm. 104.

Industri Gula Nasional disebutkan bahwa jumlah pabrik gula di Indonesia sejak tahun 1930 terus mengalami perubahan yang dinamis.

Pada tahun 1930 tercatat ada sekitar 179 pabrik gula, kemudian seiring dengan terjadinya *malaise*,²⁰ jumlah pabrik gula yang beroperasi pada tahun 1935 turun drastis hingga tinggal 38 pabrik.²¹ Hal ini menandakan pengaruh dari sebuah krisis ekonomi dunia terhadap perkembangan pabrik gula di Indonesia adalah penting dan menarik untuk dikaji. Melihat situasi yang terjadi pada pabrik-pabrik gula lain di sekitar pabrik gula Sumberharjo, maka dinamika perkembangan pabrik gula Sumberharjo yang telah berdiri sejak masa penjajahan Belanda itu menarik untuk dikaji. Terutama keadaan sosial ekonomi ditinjau dari sisi sejarahnya. Hal ini sangat ironi ketika melihat peran pekerja atau buruh yang memiliki posisi penting dalam pembangunan ekonomi, tetapi sering kali tidak mendapat perhatian oleh pemerintah.

²⁰ Krisis ekonomi dunia yang terjadi sekitar tahun 1929 disebut juga depresi ekonomi yang populer dengan istilah *malaise*. Makna dari *malaise* sendiri adalah keadaan lesu dan serba sulit (terutama dalam bidang perekonomian). Waktu *malaise* melanda dunia (1930), daerah jajahan Belanda juga tidak luput dari kesulitan ekonomi. Krisis ekonomi dunia tersebut merupakan suatu puncak kerawanan ekonomi dalam kurun waktu antara terjadinya perang dunia kesatu dan perang dunia kedua. Kerawanan ekonomi dunia tersebut ditandai dengan, lumpuhnya dunia usaha di negara-negara yang tersangkut dalam tata perekonomian dunia barat, yaitu Amerika Serikat dan negara-negara Eropa dan koloninya.

²¹ Mardianto, Pantjar Simatupang, Prayogo, Husni M, dan Ali Susmidi. *Peta Jalan (Road Map) dan Kebijakan Perkembangan Industri Gula Nasional*. (online). <http://googleschoolar.com> diakses pada tanggal 02 April 2012.

Krisis moneter yang melanda negeri ini mulai pertengahan tahun 1997 mulai memporak-porandakan perekonomian Indonesia. Krisis ekonomi tersebut kemudian berdampak pada bidang-bidang lain, demikian dijelaskan oleh wakil presiden bank dunia Jean-Michel Severino dalam sebuah wawancara dengan majalah Asiaweek:

Krisis yang melanda ini sekarang telah masuk ke dalam proses pertumbuhan negatif bagi seluruh negara tahun 1998, dan mungkin juga tahun 1999. Kita akan melihat lebih banyak dampak sosial. Tidak akan ada pemerintahan dalam posisi untuk meredam konsekuensinya secara menyeluruh. Dampak dari krisis yang terjadi membutuhkan waktu 2-4 tahun untuk diperbaiki, tergantung dari situasi masing-masing kawasan negara di asia.²²

Krisis moneter ini berimbas pada perekonomian bangsa Indonesia. B.J.Habibi²³ mengungkapkan bahwa keadaan ekonomi pada awal reformasi demikian buruk, antara lain ditunjukkan dengan nilai rupiah yang merosot tajam, harga-harga membumbung tinggi sehingga membawa Indonesia ke ambang hiperinflasi. Terjadi kerusuhan, kekacauan, perusakan, dan pembakaran, sehingga produksi bahan pangan menurun tajam dan distribusi sembilan bahan pokok terganggu. Perbankan mengalami kelangkaan modal, dan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan nyaris hilang. Kegiatan

²² _____, "Dalam Krisis Moneter Asia, Indonesia Menghawatirkan, Hongkong SAR". *Kompas* (Senin, 9 Maret 1998), hlm. 7.

²³ Habibi pada usia 41 tahun mendapat gelar Profesor Teknik dari ITB. Selama 20 tahun menjadi Menristek, akhirnya pada tanggal 11 Maret 1998, Habibie terpilih sebagai Wakil Presiden RI ke-7 melalui Sidang Umum MPR. Di masa itulah krisis ekonomi (krismon) melanda kawasan Asia termasuk Indonesia. Nilai tukar rupiah terjun bebas dari Rp 2.000 per dolar AS menjadi Rp 12.000-an per dolar. Utang luar negeri jatuh tempo sehingga membengkak akibat depresiasi rupiah. Hal ini diperparah oleh perbankan swasta yang mengalami kesulitan likuiditas. Sumber: <http://nusantaranews.wordpress.com/2009/04/02/biografi-bj-habibie-bapak-teknologi-dan-demokrasi-indonesia>.

ekspor dan impor menurun tajam karena sistem pembayaran Indonesia tidak dipercayai oleh lembaga keuangan internasional, sehingga ekonomi Indonesia nyaris terisolasi dari masyarakat internasional.²⁴

Atas dasar inilah penulis tertarik untuk mengadakan penelitian pada pabrik gula Sumberharjo Pemalang khususnya pada tahun 1985-2005. Pada rentang waktu tersebut dapat dijelaskan dinamika sosial ekonomi pabrik gula Sumberharjo dan juga terdapat pula krisis ekonomi yang melanda Indonesia. Selain itu kajian sejarah ekonomi untuk kabupaten Pemalang masih sangat sedikit, sekalipun sejarah ekonomi diajarkan di jurusan-jurusan sejarah tetapi tidak banyak sejarawan muda yang berminat menulis sejarah ekonomi kota kecil ini. Penulis akan mengkaji “Dinamika Sosial Ekonomi Pabrik Gula Sumberharjo Pemalang pada Tahun 1985-2005”, dikarenakan kedekatan emosional penulis dengan kota ini dan juga penulis adalah putra daerah Pemalang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah perkembangan kepemilikan pabrik gula Sumberharjo dan perkembangan industri gula Indonesia?
2. Bagaimana dinamika ekonomi dan eksistensi buruh-buruh pabrik gula Sumberharjo pada tahun 1985-2005?
3. Bagaimana dampak dari krisis moneter 1997-1998 yang melanda Indonesia terhadap dinamika ekonomi pabrik gula Sumberharjo?

²⁴ Bacharuddin Jusuf Habib, *Detik-Detik yang Menentukan: Jalan Panjang Indonesia Menuju Demokrasi*. Jakarta: THC Mandiri, 2006, hlm. 344-345.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

- a. Melatih daya pikir kritis, analitis, sistematis, dan objektif dalam mengkaji peristiwa.
- b. Mengembangkan disiplin intelektual terutama profesi dalam bidang sejarah.
- c. Sarana mempraktikkan penerapan metodologi penelitian sejarah.
- d. Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan sejarah perkembangan kepemilikan pabrik gula Sumberharjo dan perkembangan industri gula Indonesia.
- b. Menjelaskan dinamika kondisi politik ekonomi dan buruh-buruh pabrik gula Sumberharjo pada tahun 1985-2005.
- c. Mengetahui dampak dari krisis moneter 1997-1998 yang melanda Indonesia terhadap eksistensi pabrik gula Sumberharjo

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pembaca

- a. Menambah wawasan terutama yang berkaitan dengan sejarah sosial ekonomi dan eksistensi pabrik gula Sumberharjo.

- b. Memperluas pengetahuan tentang kondisi politik ekonomi dan buruh-buruh pabrik gula Sumberharjo pada tahun 1985-2005.
- c. Hasil penulisan ini diharapkan bisa menjadi acuan tentang penulisan berikutnya.

2. Bagi Penulis

- a. Skripsi ini menjadi tolak ukur kemampuan penulis dalam menganalisa dan merekonstruksi peristiwa sejarah yang disajikan dalam bentuk tulisan.
- b. Melatih penulis untuk berfikir lebih objektif dan kritis.
- c. Skripsi ini diharapkan menambah referensi sejarah mengenai sejarah sosial ekonomi daerah Pemalang khususnya pada pabrik gula Sumberharjo pada tahun 1985-2005.

E. Kajian Pustaka

Dalam penulisan sebuah penelitian atau karya ilmiah diperlukan kajian pustaka. Kajian pustaka merupakan telaah terhadap pustaka atau teori yang menjadi landasan pemikiran²⁵. Hal ini dimaksudkan supaya peneliti atau penulis dapat memperoleh data-data atau informasi yang lengkap mengenai permasalahan yang akan dikaji.

²⁵ Jurusan Pendidikan Sejarah, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, 2006, hlm. 3.

Pabrik gula Sumberharjo sekarang merupakan salah satu pabrik gula dibawah PTPN Nusantara IX (Persero).²⁶ Keadaan industri gula Indonesia sebelum Perang Dunia II yang masih berada di bawah kendali pemerintah Hindia Belanda dan pernah menjadi tulang punggung perekonomian pemerintahan Hindia Belanda sehingga pernah dikatakan bahwa “*de suikerindustrie is de kurk waarop nederlands indie drijft*” (industri gula adalah gabus pelampung yang menyelamatkan Hindia Belanda) Artinya berkat hasil industri gula, ekonomi Hindia Belanda tidak dapat tenggelam.

Perkembangan industri gula dari masa ke masa merupakan rumusan masalah pertama yang penulis ambil untuk menguraikan sejarah awal mula adanya industri gula Indonesia. Buku yang digunakan berjudul “Perkebunan Gula”, buku ini merupakan terbitan dari Lembaga Pendidikan Perkebunan. Buku ini membahas gambaran umum kondisi perkebunan Indonesia, dijelaskan pula perkembangan industri gula dimulai pada masa VOC sampai pada tahun 1830. Selain itu juga dijelaskan perkembangan industri gula masa sistem tanam paksa, masa liberal, masa depresi sampai tahun 1940, masa pendudukan Jepang, masa tahun 1945-1950, hingga sekarang.

Sejarah mencatat Indonesia pernah menjadi pengimpor gula terbesar dunia setelah Rusia sekitar tahun 1930. Namun pada tahun 1999, produksi gula Indonesia berada pada titik nadir terendah dan hanya mencapai produksi

²⁶ *Laporan Tahunan 1996* yang diterbitkan oleh Pusat Penelitian Perkebunan Gula Indonesia disebutkan bahwa yang termasuk dalam PTPN IX Yaitu: PG Mojo, PG Rendeng, PG Banjaratma, PG Gondang Baru, PG Jatibarang, PG Tasikmadu, PG Cepiring, PG Colomadu, PG Sragi, PG Sumberharjo, PG Pangka, PG Ceper Baru, PG Kali Bagor.

1,67 juta ton, sementara impornya 1,9 juta ton. Hal ini disebabkan karena integrasi ekonomi ke dalam kapitalisme global tanpa persiapan memadai setelah cukup lama industri gula diproteksi secara berlebihan. Pada bulan Januari 1998, industri gula masuk ke dalam sistem liberalisasi secara terbuka antara lain ditandai dengan dihapuskannya monopoli dalam pemasaran gula oleh lembaga pemerintah dan tidak adanya giliran wajib tanam tebu bagi petani disekitar wilayah historis pabrik gula.²⁷

Diskusi dan penulisan mengenai industri gula atau eksistensi pabrik gula sudah banyak dilakukan. Persoalan-persoalan yang dihadapi oleh pemerintah maupun pabrik gula itu telah menjadi pokok kajian terkait kebijakan-kebijakan yang diambil. Walaupun perkembangan produksi gula dari tahun ke tahun mengalami peningkatan namun ada satu tahun yaitu tahun 1999 ketika produksi gula menurun. Hal ini terjadi akibat selama berpuluh-puluh tahun kreasi, inovasi, dan inisiatif petani dibunuh dan dibungkam. Krisis ekonomi dan desakan liberalisasi juga membuat kemampuan pengendalian dari pemerintah mengendur.²⁸

Dalam buku karangan Kano, Hiroyosi (1996). *Di Bawah Asap Pabrik Gula: Masyarakat Desa di Pesisir Jawa Sepanjang Abad ke-20* dipaparkan mengenai pabrik gula di pesisir Pemalang. Pabrik gula Sumberharjo

²⁷ _____, *Industri Gula Membangun Kompetensi: Pengusaan Teknologi dan Kemampuan Manajerial*. Pasuruan: Ikatan Ahli Gula Indonesia, 2008: Pengantar redaksi.

²⁸ Lihat artikel yang dituliskan oleh Khudori. "Strategi Memberdayakan Industri Gula Nasional". *Majalah Pangan* No: 43/XII edisi bulan Juli, 2004.

merupakan salah satu pabrik gula di Pemalang yang telah menjadi saksi bisu sejarah ekonomi dan perjalanan perjuangan bangsa dari masa kolonial hingga kemerdekaan. Selain pabrik gula Sumberharjo, di Pemalang juga terdapat pabrik gula Comal yang telah berdiri lebih lama dan telah beroperasi pada tahun 1830-an.²⁹ Buku ini menjadi salah satu buku yang digunakan penulis untuk menjawab rumusan masalah kedua.

Buku lain yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua adalah buku karya J.Thomas Lindblad yang berjudul *Sejarah Ekonomi Moderen Indonesia; berbagai Tantangan Baru*. Buku yang terbit di tahun 2000 ini juga menyebutkan mengenai pabrik gula dan pekerja-pekerja yang lebih dikaji dari jaman kolonial, menyebutkan eksistensi pabrik-pabrik gula di Jawa, dinamika dan peran-peran pekerja bahkan sampai peranaan wanita-wanita yang bekerja sebagai penyangg di perkebunan tebu.

Pada krisis moneter 1997-1998, secara tidak langsung membawa dampak bagi perekonomian Indonesia dan berimbas pada dinamika dan eksistensi pabrik gula Sumberharjo. Dampak krisis moneter ini telah merasuk ke dalam kepentingan rakyat yang paling mendasar, yakni kebutuhan pokok makanan. Kebutuhan pokok makanan ini merupakan benteng terakhir dari sistem ekonomi agar tidak ambruk secara keseluruhan. Ketiadaan jaminan

²⁹ Hiroyosi Kano, Frans Husken dan Djoko Surjo, *Di Bawah Asap Pabrik Gula: Masyarakat Desa di Pesisir Jawa Sepanjang Abad ke-20*. Yogyakarta: Akatiga & Gajah Mada University Press,1996, hlm. 79.

kebutuhan pokok rakyat ini akan mengakibatkan stabilitas sosial dan politik semakin rentan.³⁰

Kemerosotan ekonomi ini ditengarai sebagai pengaruh dari krisis ekonomi dunia. Industri gula mengalami goncangan karena banyaknya pengusaha yang membuka industri gula. Semakin banyaknya pengusaha gula inilah yang menyebabkan rendahnya tingkat konsumsi dan tingginya tingkat produksi. Makin meluasnya perusahaan gula menyebabkan produksi gula dunia melonjak. Hal ini tidak diimbangi dengan konsumsi, sehingga stok gula menumpuk dan harga gula jatuh. Rumusan masalah ketiga akan dibahas menggunakan buku karya Mubyarto dan Daryanti. (1991). *Gula Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media. Buku ini yang penulis gunakan untuk menjawab rumusan masalah ketiga.

Penulis juga menggunakan buku dari Y.Sri Susilo yang berjudul *Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Kinerja Sektoral*. Karya ini merupakan kumpulan tulisan yang telah terbit diberbagai jurnal ekonomi dan bisnis. Membahas tentang Krisis moneter yang berlangsung sejak pertengahan Juli 1997 dan dampaknya.

³⁰ Dalam buku karangan Didik J. Rachbini. *Analisis Kritis Ekonomi Politik Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

F. Historiografi Yang Relevan

Historiografi merupakan rekonstruksi sejarah melalui proses pengujian dan menganalisis secara kritis dari peninggalan masa lampau.³¹ Historiografi yang relevan digunakan untuk bahan perbandingan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang telah ada terdahulu sebagai penegasan bahwa karya yang akan ditulis merupakan pikiran diri dan murni tulisan sendiri, bukan hasil meniru dari penelitian yang sudah ada sebelumnya. Hal inilah yang dijadikan dasar dalam penelitian ini.

Sebagai bagian dari proses untuk merekonstruksi masa lampau, peranan hasil-hasil penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penting. Tujuan dari historiografi yang relevan adalah untuk menunjukkan orisinalitas atau obyektivitas karya skripsi ini. Dalam penulisan skripsi ini, penulis belum menemukan historiografi yang relevan. Namun demikian penulis menemukan tulisan terkait industri gula yang dapat dijadikan sumber pembandingan, yaitu:

Pertama, adalah tulisan dari Dwi Astuti yang berjudul “Pelaksanaan TRI di Kabupaten Bantul 1975-1993”, *UGM, 2009*. Skripsi ini dijelaskan mengenai pelaksanaan TRI di Kabupaten Bantul dengan memfokuskan penelitian pada gerakan resistensi petani dan usaha yang ditempuh oleh pemerintah. Karya tersebut berbeda dengan skripsi ini, karena pokok kajian sosial ekonomi dari karya tersebut menekankan pada gerakan resistensi petani sedangkan pada skripsi ini lebih pada peran buruh pabrik.

³¹ Ankersmith, *Refleksi tentang Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1984, hlm. 268.

Kedua, merupakan tulisan hasil skripsi dari Zaenuri Afandi. “Perkembangan Pabrik Gula dan Perubahan Ekonomi pedesaan Cepiring Kendal Tahun 1948-1966”. Yogyakarta: penelitian skripsi Fakultas Ilmu Budaya, UGM, 2004. Penelitian ini memang tidak berada pada pabrik gula di Sumberharjo, namun tulisan ini sedikit banyak dapat memberikan acuan serta perbandingan untuk tulisan yang penulis teliti karena sama-sama mengkaji masalah sosial ekonomi.

G. Metode dan Pendekatan Penelitian

1. Metode Penelitian

Penulisan sejarah mempunyai metode sendiri dalam mengungkap suatu peristiwa masa lampau agar menghasilkan suatu karya sejarah yang logis dan kritis.³² Metode sejarah merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis dari peninggalan masa lampau. Nugroho Notosusanto berpendapat metode penelitian sejarah merupakan alat dari ilmu sejarah untuk menyusun kisah sejarah berdasarkan jejak masa lampau sebagai sumbernya.³³ Menurut Kuntowijoyo, tahapan penelitian sejarah mempunyai

³² Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hlm. 33-34.

³³ Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Idayu, 1978, hlm. 36.

lima tahap yaitu pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi dan penulisan.³⁴

a. ***Pemilihan topik***, merupakan sebuah langkah awal dalam sebuah penelitian untuk menentukan permasalahan yang akan dikaji. Penentuan topik harus dipilih berdasarkan kedekatan intelektual dan kedekatan emosional.³⁵ Dua syarat tersebut penting karena akan berpengaruh pada aspek subjektif dan objektif, karena seorang peneliti akan bekerja dengan baik apabila peneliti menyukai topik yang ada dan mampu menyelesaikan penelitian yang dilakukannya.

Oleh karena itulah, penulis tertarik untuk mengkaji sejarah sosial ekonomi daerah Pematang. Secara lebih khusus, topik yang akan dikaji penulis berjudul “Dinamika Sosial Ekonomi Pabrik Gula Sumberharjo Pematang pada Tahun 1985-2005”. Pengambilan judul ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis terhadap kajian historis daerah Pematang yang tidak banyak di tulis para sejarawan Indonesia.

Selain itu, pabrik gula Sumberharjo yang merupakan peninggalan masa kolonial Belanda masih eksis hingga sekarang. Kebanyakan dari beberapa pabrik gula di Pematang yang telah gulung tikar contohnya adalah pabrik gula Petarukan dan pabrik gula Banjardawa. Penulis

³⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang, 2005, hlm. 91.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 92.

merupakan putra daerah Pemalang merasa mempunyai kedekatan emosional dan intelektual pada sejarah sosial ekonomi daerah Pemalang.

b. *Heuristik* atau pengumpulan sumber-sumber sejarah yaitu kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lampau yang dikenal dengan data sejarah. Data yang dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang ditulis. Data sejarah yang terkumpul dikelompokkan berdasarkan jenis sumber sejarah. Proses pencarian sumber dilakukan penulis dengan cara mengumpulkan sumber hasil wawancara dan beberapa sumber arsip.

Sumber sejarah merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam penyusunan penelitian karena sumber sejarah merupakan instrument utama dalam pengolahan data dan merekonstruksi sejarah. Berdasarkan bahannya, sumber sejarah dibagi menjadi dua yaitu sumber tertulis (dokumen) dan sumber tidak tertulis (*artifact*). Dokumen dapat berupa surat-surat, notulen rapat, kontrak kerja, sedangkan artifact berupa foto-foto, bangunan dan alat-alat.³⁶ Sedangkan sumber-sumber sejarah menurut sifatnya dibedakan sebagai berikut.

1) Sumber Primer

Sumber primer dapat diperoleh dari pelaku atau kesaksian secara langsung oleh seseorang yang menyaksikan peristiwa tersebut. Menurut Louis Gottchalk sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan panca indera yang lain

³⁶ Nugroho Notosusanto, *Norma-norma Dasar Penelitian Sejarah*. Jakarta: Dephankam, 1971, hlm. 135.

atau dengan alat mekanis seperti diktafon, yaitu orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya yang selanjutnya disebut sebagai saksi mata.³⁷ Dalam penulisan skripsi ini, penulis menemukan beberapa sumber primer sebagai berikut: Bapak H.Maskuri yang menjabat sebagai Kepala bagian gudang pabrik gula Sumberharjo yang beralamatkan di Pelutan, kabupaten Pemalang. Bapak Suratno mantan buruh pabrik gula Sumberharjo yang bekerja sejak tahun 1982 hingga 2012 pada bagian Instalasi. Bapak Bawono, buruh pabrik gula Sumberharjo, Suprayitno yang juga merupakan buruh dan lain sebagainya. Serta beberapa arsip perusahaan dan arsip daerah Kabupaten Pemalang, serta kantor bagian perekonomian daerah Pemalang.

2) Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan kesaksian daripada siapapun yang bukan merupakan saksi pandang mata, yakni seorang yang tidak hadir dalam peristiwa yang dikisahkannya.³⁸ Pada umumnya semakin jauh waktu sumber sekunder dibuat dari peristiwa yang dikisahkan, maka sumber sekunder tersebut semakin dapat dipercaya.³⁹ Adapun sumber sekunder yang digunakan penulis sebagai berikut.

³⁷ Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method*, ab, Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1975, hlm. 35.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 35-36.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 78.

- Bustanul Arifin. (2006). *Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia*. Jakarta: Buku Kompas.
- Faisal Basri. (2002). *Perekonomian Indonesia: Tantangan dan Harapan Kebangkitan Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Kano, Hiroyosi. (1996). *Di Bawah Asap Pabrik Gula: Masyarakat Desa di Pesisir Jawa Sepanjang Abad ke-20*. Yogyakarta: Akatiga & Gadjah Mada University Press.
- Lindblad, J.Thomas. (2000). *Sejarah Ekonomi Moderen Indonesia; berbagai Tantangan Baru*. Jakarta: LP3ES
- Mubyarto. (1981). "Tebu Rakyat Intensifikasi: Prospek dan Masalahnya". *Prisma* No.10 Oktober 1981.
- Mubyarto. (1992). *Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan: Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media
- Mubyarto dan Daryanti. (1991). *Gula: Kajian Sosial dan Ekonomi*. Yogyakarta: Penerbit Aditya Media.
- Ricklefs, M.C. (2001). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta : Serambi.
- Soegijanto Padmo. (1994). *Ekonomi Perkebunan dan Keresahan di Pedesaan Sebuah Survei Awal*. Yogyakarta: Museum Beteng.
- Soetomo Siswokratono. (2006). *Rekonstruksi Sejarah Kabupaten Pemalang: Sebuah Studi Penelitian Sejarah Daerah*. Pemalang: Percetakan Daerah.

c. Verifikasi (Kritik Sumber), merupakan kegiatan meneliti untuk menentukan validitas dan reabilitas sumber sejarah melalui kritik ekstern dan intern. Mencari kelemahan dan kelebihan dari data yang telah didapat dan memberikan solusi dalam penulisan sejarah. Melalui *kritik sumber* diharapkan setiap data-data sejarah yang diberikan oleh informan hendak diuji terlebih dahulu validitas dan reliabilitasnya, sehingga semua data itu *sesuai* dengan fakta-fakta sejarah yang sesungguhnya.

Menurut Kuntowijoyo, kritik sumber adalah kegiatan meneliti untuk menentukan validitas dan reabilitas sumber sejarah melalui kritik ekstern dan intern.⁴⁰ Kritik eksternal ingin menguji otentisitas (keaslian) suatu sumber, agar diperoleh sumber yang sungguh-sungguh *asli* dan bukannya *tiruan* atau *palsu*. Sumber yang asli biasanya waktu dan tempatnya diketahui. Bertambah luas dan dapat dipercaya pengetahuan mengenai suatu sumber, maka akan bertambah asli sumber itu. Sedangkan kritik internal menguji lebih jauh mengenai *isi* dokumen. *Uji kredibilitas* disebut juga *uji reliabilitas*. Artinya sejarawan ingin menguji seberapa jauh dapat dipercaya *kebenaran* dari isi informasi yang diberikan oleh suatu sumber atau dokumen sejarah.

Verifikasi terdiri dari dua macam yakni; autentisitas atau keaslian sumber atau kritik ekstern, dan kredibilitas atau kebiasaan dipercayai atau kritik intern.⁴¹ Proses autentisitas sumber dilakukan dengan cara menguji penampakan fisik sumber sejarah. Misalnya, pada sumber dokumen tertulis maka sumber tersebut harus diteliti kertas, tinta, gaya tulisan atau ketikan dan penggunaan bahasa. Adapun kritik intern dilakukan dengan cara membuktikan kebenaran kesaksian yang diberikan oleh nara sumber. Pembuktian ini diperoleh melalui penilaian intrinsik dari sumber yang

⁴⁰ Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm. 100-101.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 100.

digunakan dan membandingkan kesaksian dari berbagai sumber.⁴² Seluruh sumber sejarah yang diperoleh tidak sepenuhnya dapat digunakan karena di dalam sumber itu sendiri terkadang terdapat hal-hal yang kurang relevan sehingga metode kritik sejarah sangat penting untuk dilakukan.

d. *Interpretasi*, Merupakan langkah untuk menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta sejarah yang diperoleh. Hal ini dilakukan setelah diterapkannya kritik ekstern maupun kritik intern dari data-data yang telah dikelompokkan. Interpretasi juga bisa dikatakan sebagai sumber subyektifitas. Dalam hal ini penulis dituntut untuk bisa kreatif dan imajinatif dalam menulis. Dalam interpretasi dibagi menjadi dua tahap yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan yang nanti akan menghasilkan sebuah fakta. Sedangkan sintesis adalah menyatukan. Dengan dikumpulkannya data-data yang ada maka akan memunculkan sebuah fakta.⁴³

Pada tahap interpretasi penulis berusaha menguraikan sumber dan mengaitkan fakta kemudian mengolah dan menganalisis dengan menggunakan pendekatan sehingga mempunyai arti dan bersifat logis. Penulis dapat menafsirkan fakta sejarah yang ditemukan dan telah melalui proses verifikasi sehingga dapat menghasilkan sebuah karya. Dalam tulisan ini penulis mencoba membangun pemahaman dan menguraikan dinamika pabrik gula Sumberharjo dan kondisi sosial ekonomi buruh-

⁴² Sardiman, *Memahami Sejarah*. Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2004, hlm. 104.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 102-103.

buruh industri gula, Pemalang, Jawa Tengah pada tahun 1985-2005 tersebut.

- e. *Historiografi* atau penulisan sejarah merupakan suatu penyampaian secara analisis dan sintesis dari penelitian yang akan dikaji secara kronologis. Historiografi sebuah kegiatan untuk menyusun fakta-fakta menjadi sebuah kisah sejarah melalui pencarian sumber dan analisis sintesis yang dituangkan dalam tulisan. Dalam hal ini penulis dituntut untuk bisa mengembangkan ide-ide hubungan antara fakta sehingga tulisan yang ditulis bisa bersifat objektif sesuai dengan fakta itu sendiri. Historiografi adalah tahapan akhir penulis untuk menyajikan fakta dalam bentuk tulisan skripsi dengan judul: *Dinamika Ekonomi Pabrik Gula Sumberharjo Pemalang pada Tahun 1985-2005*.

2. Pendekatan Penelitian

Sejarah adalah peristiwa yang terjadi pada masa lampau dengan menyangkut segala aspek kehidupan manusia. Penulisan sejarah bukan hanya bertujuan menceritakan peristiwa akan tetapi menerangkan kejadian yang menjadi sebab-akibat, kondisi lingkungannya dan juga konteks sosial dan budaya. Pendekatan yang digunakan untuk mengungkap peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau tidak cukup hanya dilakukan dengan satu pendekatan saja, tetapi harus melalui pendekatan yang multidimensional seperti politik, sosial, dan ekonomi. Pandangan yang semakin meluas terhadap peristiwa disekitar manusia, banyaknya data

yang dikumpulkan, serta metode yang semakin efisien menuntut ilmu sejarah menggunakan disiplin dari ilmu-ilmu lain.

- a) Pendekatan ekonomi, menurut Kuntowijoyo Sejarah ekonomi lokal sangatlah penting, karena tiap-tiap daerah di Indonesia menempuh jalannya sendiri-sendiri dalam perkembangan ekonomi. Sehingga menurut peneliti sangat perlu adanya pendekatan ekonomi dalam penulisan ini. Pendekatan ini akan peneliti gunakan lebih banyak dari pendekatan-pendekatan yang lain. Penulis mengkaji dinamika sosial politik ekonomi pabrik gula Sumberharjo Pematang yang penulis batasi pada rentang tahun 1985-2005. Pada perjalanan tahun-tahun tersebut ada masa dimana krisis moneter 1997 dan pada perkembangannya berimbas ke Indonesia sehingga menyebabkan adanya krisis ekonomi. Maka sangat perlu adanya pendekatan ekonomi untuk mengungkap perkembangan pabrik gula tersebut.

Manning Nash mengemukakan teorinya bahwa pendekatan ilmu ekonomi dapat mengemukakan masalah-masalah yang menarik yaitu tentang: 1) teknologi dan pembagian kerja, 2) struktur dan keanggotaan dari unit produksi, 3) penguasa atas kekayaan dan kapital, 4) sistem dan media penukaran, serta 5) perubahan-perubahan budaya dan ekonomi, diantaranya sebagai akibat dari monetisasi. Selanjutnya dapat dikemukakan masalah-masalah pasar dan petani yang dapat meliputi

soal-soal pasar dan organisasi ekonomi, potensi ekonomi petani dan datangnya ekonomi ekspor.⁴⁴

- b) Pendekatan sosiologis, merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempelajari manusia sebagai anggota golongan atau masyarakat yang terikat dengan alat, kebiasaan, kepercayaan (agamanya), tingkah laku, serta keseniannya. Menurut Soerjono Soekanto, pendekatan sosiologi digunakan sebab sosiologi mempelajari struktur sosial, protes-protes sosial, termasuk didalamnya mengenai perubahan sosial dan gejala sosial.⁴⁵ Dalam sosiologi ekonomi, tokoh Niel J. Smelser mengungkap studi mengenai masyarakat industrial, dikemukakannya mengenai perubahan ekonomi dari ekonomi petani ke ekonomi industri dan hubungannya dengan struktur sosial. Pendekatan sosiologis ini digunakan peneliti untuk melihat bagaimana interaksi masyarakat pabrik gula antara lain eksistensi buruh-buruh pabrik gula Sumberharjo.
- c) Pendekatan politik, pendekatan ini sangat diperlukan untuk mengkaji adanya suatu dinamika ekonomi pabrik gula. Banyak kebijakan-kebijakan politik, sosial ekonomi dikeluarkan pemerintah baik pusat maupun daerah, untuk mengatur masalah yang berkaitan dengan pergulaan Indonesia. Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pemerintah

⁴⁴ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2003, hlm. 106.

⁴⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali, 1986, hlm. 46.

kemudian mempengaruhi perkembangan pabrik gula Soemberharjo Pemalang.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika diperlukan untuk memperoleh gambaran yang jelas dan tepat secara keseluruhan mengenai skripsi yang berjudul “Dinamika Ekonomi Pabrik Gula Sumberharjo Pemalang pada Tahun 1985-2005” ini maka penulis akan menguraikan secara singkat dalam sistematika penulisan sebagai berikut.

Dalam bab pertama diuraikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, historiografi yang relevan, metode penelitian dan pendekatan penelitian, serta sistematika pembahasan. Secara keseluruhan bab pendahuluan sudah dibahas dalam uraian di atas.

Bab kedua memaparkan tentang sejarah perkembangan kepemilikan atau penguasaan pabrik gula Sumberharjo dan perkembangan Industri gula dari masa ke masa. Masa VOC, kolonial Hindhia Belanda, Jepang (masa sebelum kemerdekaan) hingga tahun 2005. Bab ini juga memaparkan produksi dan kinerja pabrik gula Sumberharjo dari tahun 1985-2005.

Bab ketiga memberikan uraian mengenai dinamika atau perkembangan perusahaan pabrik gula melalui kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pemerintah. Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pemerintah mengenai pergulaan yaitu proses pelaksanaan TRI di wilayah pabrik gula

Sumberharjo pada rezim stabilitas, dan demonopoli bulog tahun 1998 (pada rezim perdagangan bebas dan kebijakan terkendali. Serta diuraikan pula eksistensi buruh-buruh pabrik gula Sumberharjo.

Dalam bab keempat membahas membahas krisis moneter 1997-1998 yang terjadi di Indonesia dan dampak dari krisis moneter 1997-1998 terhadap eksistensi pabrik gula Sumberharjo dilihat dari dinamika perkembangan perusahaan.

Bab kelima atau kesimpulan akan disampaikan kesimpulan dari apa yang sudah diuraikan oleh penulis dalam penulisan ini. Kesimpulan ini merupakan jawaban dari apa yang menjadi pokok permasalahan yang terdapat dalam rumusan masalah.